

Konservasi dan Pemberdayaan “Peran CSR PHE WMO dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Labuhan, Bangkalan”

Ulil Masruroh¹

¹CDO PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore

*Corresponding author

E-mail: mk.ulil.masruroh@pertamina.com

Article History:

Received: Desember 2022

Revised: Desember 2022

Accepted: Desember 2022

Abstract:

Ekowisata Pesisir Labuhan merupakan program yang dikembangkan oleh PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) yang berfokus pada pengembangan kegiatan Ekowisata berbasis konservasi lingkungan. Memiliki latar belakang masalah kerusakan lingkungan yang menyebabkan abrasi dan berkurangnya pendapatan nelayan membuat PHE WMO tergerak untuk menjalankan program CSRnya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PHE WMO bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan wilayah pesisir dan menyebarluaskan manfaat program khususnya di bidang lingkungan, ekonomi dan sosial. Strategi pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Labuhan dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan kemandirian masyarakat melalui serangkaian proses pemberdayaan. Dari hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 2014 telah memberikan manfaat diantaranya perbaikan lingkungan melalui penanaman lebih dari 76.000 bibit mangrove, penambahan spesies fauna akuatik menjadi 36 spesies karena adanya konservasi terumbu karang, peningkatan pendapatan kelompok pengelola jasa wisata dan UKM hingga 4 juta rupiah per bulan dan menjadikan program Ekowisata Pesisir Labuhan menjadi pusat penelitian.

Keywords:

CSR, Ekowisata, Konservasi, Pemberdayaan

Pendahuluan

Zonasi wilayah pesisir (zona estuary) dari darat ke laut yang terdiri atas mangrove, lamun atau rumput laut dan terumbu karang merupakan ekosistem utama yang harus dijaga untuk menjamin keberlanjutan lingkungan. Ekosistem tersebut mempunyai berbagai sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan. Menurut Sambu (2018) ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang saling terkait dan berinteraksi, artinya perubahan atas kerusakan yang menimpa salah satu

ekosistem pesisir maka dalam waktu tertentu ekosistem lainnya juga akan terganggu dan mengalami kerusakan.

Labuhan yang merupakan desa di kawasan pesisir pantai Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan, memiliki kondisi wilayah dengan kerusakan mangrove yang cukup tinggi. Berdasarkan laporan *masterplan* pengembangan kawasan mangrove Bangkalan oleh Pusat Studi Kelautan UTM (2014), menunjukkan bahwa Desa Labuhan menjadi posisi pertama kerusakan dan kekritisitas mangrove dari 5 desa di sekitarnya. Tingkat kerusakan mangrove sebanyak 10,8 hektar sedangkan 13 hektar area dalam kondisi baik. Lalu pada tingkat kekritisitas mangrove, 17,5 hektar area dalam kondisi rusak parah, dan 0,6 hektar area tidak rusak. Kondisi tersebut merupakan salah satu masalah utama di Desa Labuhan yang menyebabkan wilayah desa terkikis abrasi setiap tahunnya. Tidak hanya itu, berdasarkan ANDAL PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (2013), di wilayah pesisir Kecamatan Sepulu menunjukkan hanya 5 – 39,02% tutupan karang hidup dengan presentase hidup 10-25% yang termasuk dalam kategori rusak dan terdapat sebanyak 31,74 – 51,08% tutupan karang mati.

Kerusakan ekosistem pesisir pantai Labuhan tersebut tentunya akan berdampak pada kecepatan abrasi pantai yang akan bertambah, hal tersebut dikarenakan mangrove dan terumbu karang sendiri memiliki fungsi untuk memperkuat ketahanan pantai dari ombak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Syah (2020), yang dilakukan melalui analisis perubahan garis pantai di Pulau Madura menggunakan Citra Satelit Landsat 8, abrasi rata-rata per tahun di wilayah Pesisir Utara Kabupaten Bangkalan sekitar -5,24 meter. Abrasi tersebut diukur melalui perubahan garis pantai.

Selain permasalahan abrasi tersebut, permasalahan kerusakan lingkungan di Labuhan juga dialami oleh sejumlah nelayan. Mangrove dan terumbu karang yang hidup di laut memiliki simbiosis mutualisme dengan hewan-hewan kecil di laut seperti ikan, kepiting, belut, moluska, dll. Ketika habitatnya terganggu otomatis hewan-hewan tersebut tidak bisa melindungi dirinya dari predator sehingga akan terjadi pengurangan drastis hewan kecil penghuni terumbu karang. Akibatnya tangkapan nelayan menjadi jauh berkurang atau sangat sedikit. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada nelayan, jumlah jarak tempuh nelayan yang dulunya ditempuh sejauh 20km sekarang ini harus melampaui jarak yang lebih jauh lagi hingga 30km. Disisi lain masyarakat Labuhan yang hanya memiliki kapal-kapal kecil tidak mampu untuk menempuh jarak yang lebih jauh. Hal tersebut mengakibatkan

pendapatan masyarakat Labuhan khususnya nelayan mengalami penurunan. Dulu dalam 1 harinya nelayan mampu mendapatkan ikan sebanyak 30 – 40 kg dengan pendapatan rata-rata per bulan sebanyak Rp.6000.000 dan beberapa tahun terakhir hanya mendapatkan kurang dari 10 kg sehingga pendapatan menurun hingga Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000,- per bulan.

Kerusakan mangrove dan terumbu karang yang ada di pesisir Labuhan salah satunya disebabkan karena ketidapkahaman masyarakat akan manfaat mangrove. Masyarakat Desa Labuhan sering kali mengambil batang pohon mangrove untuk digunakan sebagai kayu bakar dan daun muda yang digunakan sebagai makanan hewan ternak. Tidak hanya itu Mangrove jenis sentigi yang memiliki nilai budaya yang tinggi karena dianggap memiliki kekuatan mistis, banyak diburu orang luar desa untuk dijadikan bonsai/jimat. Setidaknya dalam 1 bulan terdapat 2-3 pohon mangrove jenis sentigi yang ditebang. Di sisi lain, nelayan dari luar Desa Labuhan saat ini memperluas jangkauan mencari ikan dengan menggunakan troll, bom dan juga pukat yang merusak ekosistem terumbu karang.

Melihat berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat tersebut, PHE WMO sebagai salah satu perusahaan dengan Ring I nya adalah Desa Labuhan, pada tahun 2014 tergerak untuk melaksanakan program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perusahaan atau yang biasa disebut dengan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). Kegiatan tersebut diwujudkan melalui pengembangan ekowisata pesisir Labuhan yang lebih mengarah pada kegiatan eco eduwisata dengan fokus kegiatan konservasi mangrove di pesisir Labuhan Timur yang dimulai sejak tahun 2014 dan kemudian dikembangkan pula kegiatan konservasi terumbu karang di pesisir Labuhan Barat pada tahun 2017.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini telah dilaksanakan melalui tata kelola CSR dengan melibatkan *multi stakeholder* yang berkontribusi dalam pengembangan program. Hasilnya, program Ekowisata pesisir saat ini telah mampu mengubah paradigma masyarakat Desa Labuhan untuk lebih cinta pada lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan ekowisata. Berawal dari kegiatan konservasi, ternyata memberikan segudang manfaat tidak hanya untuk keberlanjutan lingkungan, tetapi juga untuk perekonomian masyarakat sekitar.

Pembahasan terkait dengan kegiatan konservasi dan pemberdayaan masyarakat ini, ditujukan untuk mengetahui seberapa besar potensi pesisir yang dapat dikembangkan melalui optimalisasi sumber daya lokal daerah. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengumpulkan data kegiatan pemberdayaan masyarakat

berbasis lingkungan dan capaian pengembangan program dari kegiatan konservasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

Metode

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan oleh PHE WMO melalui kegiatan pendampingan, peningkatan kapasitas kelompok melalui pelatihan, studi banding serta dukungan sarana dan prasarana penunjang ekowisata berbasis lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatan, PHE WMO turut melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terkait dalam pengembangan program seperti masyarakat Desa Labuhan yang tergabung menjadi kelompok Payung Kuning maupun pemerintah desa setempat. Proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Labuhan dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi program.

Metode yang digunakan tersebut merupakan metode Tindakan atau biasa disebut sebagai PAR atau *Participatory Action Research*. Menurut Rahmat & Mirnawati (2019) PAR merupakan proses di mana komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah agar dapat memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Sehingga melalui metode PAR, turut melibatkan anggota kelompok Payung Kuning agar dapat mengidentifikasi potensi, masalah dan hambatan yang dialami oleh kelompok dalam kegiatan ekowisata berbasis konservasi lingkungan. Selanjutnya kelompok juga mampu mengidentifikasi solusi untuk mengatasi kendala yang dialami dalam pengelolaan program melalui optimalisasi sumber daya dan penerapan kearifan lokal.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan situasi sosial yang diteliti secara jelas, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial dan dari waktu ke waktu. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus yang dilakukan secara *real time* dengan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan lokal. Selain itu, data sekunder didapatkan melalui tinjauan pustaka, penelitian sebelumnya, dan informasi terkait lainnya. Menurut Abdurachman & Arifiani (2022) tingkat akurasi data primer lebih akurat karena dikumpulkan dari data mentah yang belum diolah dan disempurnakan, dapat juga dikatakan sebagai data pokok yang diandalkan .

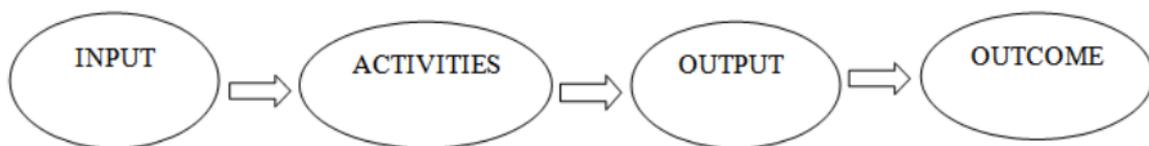
Hasil

Dalam implementasi kegiatan pemberdayaan berbasis konservasi lingkungan yang dilakukan di Desa Labuhan, tentunya tidak terlepas dari dinamika yang ada di masyarakat. Dinamika tersebut menjadi sebuah catatan bersama dalam proses pengembangan dan perbaikan program Ekowisata Pesisir Labuhan. Menurut Alhaji et al., (2020) dalam proses pelaksanaan program tersebut terdapat beberapa indikator yang dicapai dari kondisi awal, input, output hingga outcome.

Beberapa indikator yang dicapai yang dicapai tersebut mencakup :

1. Aspek Input yaitu mencakup: semua sumberdaya seperti dana, data, penyediaan prasarana, dll yang dibutuhkan untuk melaksanakan program.
2. Aspek Kegiatan yang berkaitan dengan proses inisiasi program, inovasi, strategi atau perubahan yang direncanakan.
3. Aspek Output, yaitu aspek program yang mencakup hasil dari pelaksanaan program yang telah dilakukan.
4. Aspek Outcome yaitu mencakup kebermanfaatannya dari hasil yang telah dicapai dan berfokus pada perubahan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Aspek ini juga mengidentifikasi adanya perubahan dalam masyarakat akibat dari dampak program.

Berikut alur indikator yang di harus dicapai dalam implementasi program :



Gambar 1 alur indikator dalam implementasi program

Adapun temuan-temuan dari hasil evaluasi dalam implementasi program diperoleh dari hasil laporan Pemetaan HDPD oleh Mitra Geotama Indonesia (2019) , laporan Keanekaragaman Hayati yang dilakukan ITS Teknosains (2021) dan hasil analisis lapangan dengan hasil sebagai berikut :

Kondisi Awal	Intervensi	Hasil
<p>Adanya abrasi dengan nilai perubahan garis pantai per tahun rata-rata -5,24 meter</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman 76.050 bibit mangrove • Pelatihan pengelolaan mangrove, jenis mangrove, cara penyemaian, cara penyulaman dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> • Menanggulangi abrasi desa dan kerusakan ekosistem mangrove serta terumbu karang • 2.685,06 ton CO₂eq per Tahun serapan karbon GRK
<ul style="list-style-type: none"> • Kerusakan terumbu karang dengan nilai kesintasan kurang dari 25% • Susahnya nelayan mencari ikan karena harus menempuh jarak lebih dari 30km 	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman kubah beton berongga sebanyak 80 dengan total 480 fragmen • Pelatihan dan pengenalan jenis terumbu karang serta manfaatnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan nilai kesintasan karang mencapai 97% dari sebelumnya kurang dari 25% • Kondisi terumbu karang yang baik mampu meningkatkan spesies fauna akuatik dari sebelumnya di tahun 2017 sebanyak 8 dan di tahun 2021 mencapai 36 spesies • Nelayan lebih dekat mencari ikan di sekitar wilayah transplantasi karang
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Labuhan kebanyakan adalah pekerja migran dan nelayan • Kaum perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan masyarakat khususnya dalam pembentukan kelompok untuk mengelola program • Memberi pelatihan pengolahan mangrove 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan kelompok melalui jasa wisata menjadi 1,5 juta hingga 3 juta per bulan • Peningkatan anggota kelompok UKM dari

Kondisi Awal	Intervensi	Hasil
bekerja dengan menjual produk di pasar dari hasil tangkapan ikan suami	dan mendorong adanya inovasi olahan dan usaha di lokasi Ekowisata	sebelumnya tidak bekerja, kini memiliki pendapatan rata – rata 2,2 juta hingga 4,8 juta per bulan
<ul style="list-style-type: none"> Turunnya pendapatan masyarakat Labuhan akibat pandemi 	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan inovasi website marketplace dan wisata virtual 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan pendapatan kelompok melalui website marketplace mencapai 7 juta per bulan

Tabel 1 intervensi pelaksanaan program

Tabel tersebut merupakan tabel temuan evaluasi dalam rangkaian implementasi program Ekowisata Pesisir Labuhan. Melalui temuan tersebut, selanjutnya PHE WMO merumuskan program-program yang ditujukan untuk perbaikan program. Selain hasil program tersebut, pengembangan Program Ekowisata Pesisir Labuhan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014 tentunya telah memberikan dampak positif khususnya berkaitan dengan perubahan yang ada di wilayah Desa Labuhan. Perubahan-perubahan tersebut ditunjukkan dari :

- Perubahan level individu

Perubahan level individu ditunjukkan berdasarkan beberapa aspek seperti perilaku, kebiasaan hidup dan persepsi masyarakat. Melalui pengembangan Ekowisata Pesisir, telah berhasil mengubah perilaku individu khususnya masyarakat Desa Labuhan yang dulunya sering kali melakukan kegiatan perburuan mangrove dan burung sekarang ini telah aktif dalam kegiatan konservasi dan menjaga keberlanjutan lingkungan melalui kegiatan penanaman mangrove, menjaga habitat terumbu karang dan burung yang dilindungi. Kelompok pengelola program secara tegas menghentikan kegiatan pembalakan mangrove secara liar serta menghentikan perburuan burung.



Gambar 2. penyebaran pengetahuan pengelolaan mangrove untuk anak sekolah

- Kolektif

Melalui pengembangan Ekowisata Pesisir Labuhan telah mampu menerapkan praktik sosial baru dengan mengembangkan kegiatan konservasi, pendidikan dan budaya berbasis teknologi. Kegiatan konservasi dapat terus dilakukan oleh masyarakat luas salah satunya dengan melakukan donasi mangrove melalui wisata virtual. Selain itu, lebih dari 100 lembaga baik lokal hingga manca negara berkunjung ke lokasi program Ekowisata Pesisir untuk belajar dan melakukan kegiatan konservasi mangrove.



Gambar 3. Kunjungan Bas Van Balen Peneliti Burung Internasional

Dari sisi norma sosial, masyarakat Desa Labuhan menyepakati untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dengan bersama-sama melakukan perawatan dan kegiatan konservasi. Salah satu norma yang disepakati masyarakat adalah jika terdapat hewan ternak yang memakan mangrove maupun cemara, maka akan didenda sebesar Rp.100.000,-

- Sistem/ Legal

Melalui pengembangan Ekowisata Pesisir telah berhasil melegalkan area kawasan konservasi melalui penetapan kawasan wisata pesisir. Tidak hanya itu pengembangan ini juga telah mampu mengubah sistem kehidupan masyarakat di Labuhan dalam pengelolaan konservasi, pendidikan dan budaya berbasis teknologi yang dibuat melalui *website marketplace*. Inovasi ini tentunya lebih efektif karena telah

mampu memperkenalkan program kepada khalayak umum untuk menjangkau kebermanfaatannya yang lebih luas.

Selain adanya perubahan dalam masyarakat, adanya program Ekowisata pesisir juga telah mampu memunculkan *local hero* dalam pengembangan program. Pak Sahril sebagai *local hero* yang aktif dalam berbagai kegiatan transfer knowledge dan memenangkan berbagai ajang.



Gambar 4. Kampanya konservasi mangrove

Sahril (50 tahun), memiliki latar belakang sebagai TKI di luar negeri. Saat kembali ke desanya, ia sangat prihatin melihat banyaknya penebangan mangrove yang terjadi didesanya. Namun kurangnya pengetahuannya membuatnya tidak tahu harus berbuat apa. Sekarang, beliau aktif mengkampanyekan semangat konservasi mangrove ke komunitas sekitarnya. Ia bahkan tegas melarang penebangan mangrove Sentigi (*Pemphis acidula*) yang banyak diburu untuk pembuatan bonsai dan jimat menurut kepercayaan lokal. Saat ini ia aktif menjadi pendamping dan juga pelatih dalam kegiatan konservasi lingkungan serta peningkatan ekonomi masyarakat pesisir dan seringkali diundang menjadi pembicara baik di wilayah lokal maupun nasional.

Hingga tahun 2022, total beliau menjadi pembicara lebih dari 75 kali, baik dalam level lokal maupun nasional. Berdasarkan jumlah undangan yang diterima Pak Sahril, beliau telah memiliki reputasi yang bagus untuk menyebarkan pengetahuan, sehingga beliau seringkali dipercaya dinas setempat, universitas maupun lembaga lainnya untuk memberikan materi-materi dan sharing terkait pengetahuan dan pengalaman beliau dalam melakukan kegiatan konservasi dan berupaya memberdayakan masyarakat.

Keaktifan Pak Sahril dalam mencari dan menyebarkan ilmu yang dia miliki tidak diragukan lagi, karena beliau memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan untuk memperbaiki kondisi lingkungan serta peningkatan ekonomi masyarakat pesisir khususnya Kabupaten Bangkalan melalui pengelolaan ekowisata. Reputasi yang didapatkan oleh Pak Sahril didukung dengan adanya penghargaan yang diterima yakni :

- Pemenang Local Hero Award Kategori Hijau 2016
- Local Hero Terbaik 1 pada ajang Indonesian SDGs Award 2021

Diskusi

Pengembangan Program Ekowisata Pesisir berangkat dari kegiatan konservasi yang dilaksanakan di pesisir Labuhan dengan luasan area total sebesar 52ha. Konservasi ini dilaksanakan melalui kegiatan konservasi mangrove dan juga terumbu karang yang dilaksanakan sejak tahun 2014. Kegiatan konservasi khususnya terumbu karang menggunakan kubah beton berongga modul honai yang mengandung substrat untuk mempercepat tumbuh terumbu karang, hal tersebut terbukti efektif yang ditunjukkan dari peningkatan pertumbuhan terumbu karang mulai dari 19 – 22cm dan meningkatkan jumlah spesies fauna akuatik sebanyak 28 spesies.



Gambar 5. koloni ikan dan terumbu karang

Pengembangan inovasi kegiatan tidak hanya terbatas pada kegiatan konservasi tetapi juga pada kegiatan pendidikan dan juga budaya. Hal tersebut tercermin pada kegiatan-kegiatan yang telah dikembangkan sebelumnya mulai dari kegiatan edukasi diantaranya dengan menyediakan wisata edukasi mangrove dan diorama terumbu karang serta kegiatan pemantauan burung. Melalui kegiatan dibidang pendidikan Labuhan telah menjadi lokasi penelitian baik skripsi, kerja praktik maupun kegiatan penelitian dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kegiatan konservasi, pendidikan maupun pengembangan masyarakat. Selama tahun 2014-2022 lebih dari 50 penelitian yang dibuat. Sedangkan dalam bidang budaya,

dengan mengoptimalkan sumberdaya alam mangrove, dikembangkan olahan mangrove melalui urap mangrove dan kopi mangrove yang merupakan kearifan lokal masyarakat. Produk tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat luas sehingga produk olahan khas Labuhan dapat lebih dikenal.



Gambar 6. Cathering kelompok olahan urap dan kopi mangrove

Berdasarkan inovasi-inovasi kegiatan tersebut, selanjutnya PHE WMO memperkuat pengembangan program dengan menerapkan kegiatan konservasi, pendidikan dan budaya yang dikembangkan berbasis teknologi. Inovasi sosial yang dikembangkan ini bersifat disruptive karena telah mampu menggunakan teknologi dalam proses pengembangan kegiatan. Madura yang memiliki filosofis dan pandangan jika berjualan harus langsung mendapatkan uang sekarang ini telah beralih dari metode tradisional tersebut ke teknologi. Inovasi yang dikembangkan telah mampu menyuguhkan kegiatan konservasi, pendidikan dan budaya yang diintegrasikan kedalam satu metode baru melalui teknologi. Teknologi tersebut dikembangkan melalui optimalisasi metode pemasaran, edukasi dan konservasi melalui pengembangan website marketplace “bakaoo.id”.



Gambar 7. website marketplace bakaoo.id

Hal tersebut merupakan hal baru yang dilakukan oleh masyarakat di

Bangkalan khususnya karena menggunakan metode penjualan online (tidak langsung). Kehadiran teknologi disini juga mempermudah dalam kegiatan pemasaran sehingga jasa wisata, produk UKM dan informasi terkait program dapat diakses oleh masyarakat luas.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan program Ekowisata Pesisir juga tidak terlepas dari bergai permasalahan dan tantangan yang dilakukan. Khususnya dalam mengubah paradigma masyarakat. Terdapat beberapa kunci keberhasilan program yang membutuhkan proses begitu lama, hal tersebut diantaranya adalah :

- Penguatan konsolidasi kelompok pengelola program. Penguatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan rasa saling memiliki dan meningkatkan keterikatan dalam pengembangan program. Sehingga dengan konsolidasi kelompok yang kuat, kelompok mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri melalui kegiatan musyawarah antar anggota.
- Peningkatan kapasitas kelompok yang dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan dan studi banding. Kegiatan peningkatan kapasitas tersebut tidak terbatas pada konservasi tetapi juga kelembagaan agar kelompok dapat melakukan manajemen pengelolaan wisata secara mandiri.
- Peningkatan semangat kelompok dalam berproses mengelola Ekowisata Pesisir secara berkelanjutan dan optimalisasi jejaring pemasaran. Konservasi yang menjelma menjadi lokasi ekowisata tentunya membutuhkan waktu yang lama. Pelaksanaan program harus dilakukan secara suka rela dan tulus untuk membuahkan hasil yang optimal. Semangat kelompok dalam pengelolaan program juga dikembangkan melalui peningkatan kreativitas dan usaha kelompok dalam promosi dan meningkatkan jejaring pemasaran. Meskipun pada awalnya dilakukan stimulus promosi melalui media (berita online), lokasi Ekowisata Pesisir Labuhan semakin dikenal dan kelompok mulai meningkatkan kecakapannya untuk mempromosikan lokasi wisata yang dapat digunakan untuk camping maupun penelitian.
- Pelibatan berbagai pemangku kepentingan setempat untuk turut serta andil dalam proses pengembangan program seperti Pemerintah Desa Labuhan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangkalan maupun Jawa Timur, Lembaga Penelitian Universitas dan lain-lain.

Keberhasilan program Ekowisata Pesisir Labuhan juga tercermin pada nilai manfaat yang dihasilkan dari program. Untuk mengukur *impact* program, PHE WMO

melakukan studi SROI atau *Social Return on Investment* dengan melibatkan 60 orang informan yang merupakan stakeholder dalam pelaksanaan program

Rumus Perhitungan SROI:

$$\text{NPV} = (\text{Present value of benefits}) - (\text{value of investment})$$

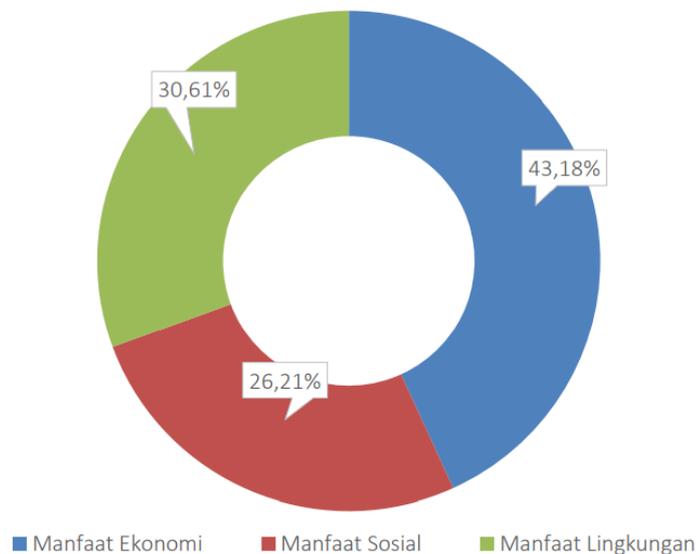
$$\text{SROI Ratio} = \text{Present value} / \text{value of input}$$

Berdasarkan studi SROI yang dilakukan oleh Purnomo et al (2020), nilai SROI Program Ekowisata Pesisir Labuhan adalah 4,20. Dengan nilai ini, berarti untuk setiap investasi Rp 1,- memperoleh benefit sebesar 4,20 yang berarti nilai benefit Program Ekowisata Pesisir Labuhan lebih besar daripada nilai investasinya.

Pada perhitungan SROI terdapat beberapa dampak yang dipetakan diantaranya :

1. Sebaran Dampak Berdasarkan Nilai Manfaat Program

Dari seluruh dampak program yang ada, dapat dikelompokkan menjadi tiga nilai manfaat program yaitu manfaat ekonomi, manfaat social dan manfaat lingkungan. Dari hasil pengelompokkan dampak program tersebut didapatkan nilai manfaat ekonomi sebesar 43,18% sedangkan nilai manfaat sosial sebesar 26,21% dan nilai manfaat lingkungan sebesar 30,61%. Grafik dampak berdasarkan nilai manfaat program disajikan dalam grafik berikut:

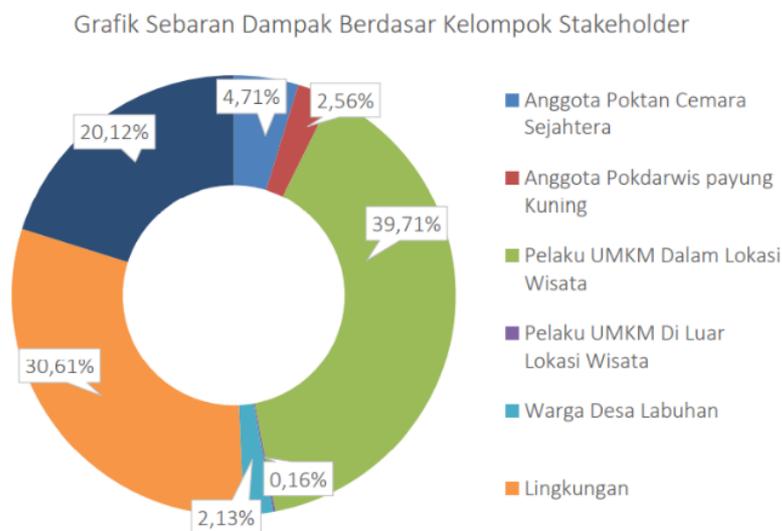


Gambar 8. Sebaran dampak berdasarkan nilai manfaat

2. Sebaran Dampak Program Berdasarkan Kelompok Stakeholder

Pelaksanaan program pengembangan Ekowisata Mangrove Labuhan telah memberikan dampak kepada tujuh pihak stakeholder yaitu: Anggota Poktan Cemara Sejahtera, Anggota Pokdarwis Payung Kuning, Pelaku UMKM dalam lokasi wisata, Pelaku UMKM di luar lokasi wisata, Warga Desa Labuhan, Lingkungan dan Program Ekowisata Mangrove Labuhan PHE WMO. Dari hasil perhitungan semua nilai dampak yang ada, dampak yang diterima oleh Pelaku UMKM dalam lokasi wisata memiliki nilai paling besar yaitu 39,71%. Sementara nilai dampak yang diterima oleh Lingkungan menempati nilai terbesar kedua yaitu 30,61%. Program Ekowisata Mangrove Labuhan PHE WMO menempati urutan ketiga nilai dampak yang diterima yaitu sebesar 20,12%.

Sementara stakeholder Anggota Poktan Cemara Sejahtera, Anggota Pokdarwis Payung Kuning, Warga Desa Labuhan dan Pelaku UMKM di luar lokasi wisata mendapatkan nilai dampak secara berurutan sebesar 4,71% dan 2,56%, 2,13% dan 0,16%. Grafik dampak berdasarkan sebaran kelompok stakeholder yang menerima manfaat program disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 9. Sebaran dampak berdasarkan kelompok Stakeholder

Kesimpulan

Program Ekowisata Pesisir Labuhan telah diimplementasikan berdasarkan analisis kebutuhan dan pengembangan berbasis potensi lokal berupa :

1. Konservasi mangrove di Desa Labuhan menjadi desa percontohan dalam pengembangan ekowisata pesisir berbasis edukasi.

2. Transplantasi terumbu karang menggunakan modul Honai (Kubah beton berongga) yang pertama di Indonesia dan mendapatkan Hak Cipta.
3. Edukasi terumbu karang menggunakan diorama terumbu karang pertama di Jawa Timur.
4. *Tour guide* pengamatan burung di area konservasi
5. Inovasi Urup Mangrove (mendapatkan hak cipta)
6. Pengembangan *website marketplace* bakao.id

Pelaksanaan program Ekowisata Pesisir Labuhan juga telah menghasilkan banyak pembelajaran bagi berbagai pihak yang terlibat. Berikut merupakan hasil pembelajaran dari pelaksanaan program berdasarkan sisi PHE WMO sebagai fasilitator dan penyelenggara program :

- Perlu adanya pelibatan pihak pemerintah dalam kegiatan pendampingan dan dukungan sumber daya secara aktif dalam pengembangan konservasi terumbu karang sehingga dapat memperluas jangkauan program.
- Peningkatan konsolidasi kelompok harus terus dilakukan dengan intensitas kegiatan dan monitoring bersama-sama dengan berbagai elemen sehingga dapat memperkuat kebersamaan dalam pengelolaan keberlanjutan dan menguatkan kohesi sosial sehingga masing-masing anggota kelompok dapat mengetahui tanggung jawab masing-masing Pokja.
- Konflik antara masyarakat dalam intervensi program dapat diminimalisir dengan penguatan kelembagaan dan membangun keterbukaan dalam pengelolaan program seperti dalam pelaksanaan kegiatan, transparansi pelaporan keuangan kelompok serta monitoring dan evaluasi program yang melibatkan berbagai elemen baik dari pemerintah, universitas maupun lembaga lainnya. Konflik dalam program merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari dinamika program, maka dari itu konflik perlu dikelola dengan komunikasi yang baik serta pelibatan kelompok dan stakeholder dalam setiap alur pelaksanaan program.

Daftar Referensi

- Abdurachman, E., & Arifiani, L. (2022). *Panduan Praktis Teknik Penelitian Yang Beretika*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Agustin, N. S., & Syah, A. F. (2020). Analisis Perubahan Garis Pantai di Pulau Madura Menggunakan Citra Satelit Landsat 8. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan*, 1(3), 427–436. <https://doi.org/10.21107/juvenil.v1i3.8843>
- Alhaji, I. M., Thiam Yew, W., & Razak, N. A. (2020). Models of Program Evaluation for Teacher Education Training. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 340–355. www.ijicc.net
- ITS Teknosains. (2021). *Status Keanekaragaman Hayati 2021*.
- Mitra Geotama Indonesia. (2019). *Laporan Akhir Pemetaan HDPD dan Mangrove Labuhan*.
- PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore. (2013). *Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) PHE WMO*.
- Purnomo, Kurniawan, F., Chamus, I., & Jumadi. (2020). *Pengukuran Kinerja Dampak Program Ekowisata Mangrove Labuhan di Desa Labuhan Kecamatan Sepulu PT Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO)*.
- Pusat Studi Kelautan UTM. (2014). *LAPORAN AKHIR - Master Plan & Rencana Aksi Pengembangan Hutan Mangrove Kab. Bangkalan*.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2019). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Sambu, A. H. (2018). *Selamatkan Pesisir*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.